



JURNAL EQUATION

Teori dan Penelitian Pendidikan Matematika

Volume 3 Nomor 2, September 2020, ISSN 2599-3291 (Cetak), ISSN 2614-3933 (Online)

Implementasi Model Pembelajaran Generatif Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa SDN 43 Rejang Lebong

Misbahayati

Sekolah Dasar Negeri 43 Rejang Lebong

misbahayati963@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan Model Pembelajaran Generatif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SDN 43 Rejang Lebong pada sub materi pengukuran semester ganjil 2019/2020. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dengan 2 siklus yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan tes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Generatif dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SDN 43 Rejang Lebong. Pada siklus I, aktivitas belajar siswa mencapai skor rata-rata 29,25 yang masuk kategori cukup aktif dan meningkat sebesar 5,08 menjadi 34,33 yang masuk kategori aktif pada siklus II. Sedangkan hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh dari mata pelajaran berturut-turut pada setiap siklus adalah 77,06 dan 80,39 serta ketuntasan belajar klasikal siklus I dan siklus II masing-masing adalah 76,19% dan 85,71%.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Generatif, Aktivitas Siswa, Hasil Belajar

Implementation Of Generative Learning Models On Student Activities And Learning Outcomes Of SDN 43 Rejang Lebong

ABSTRACT

This study aims to describe the application of the Generative learning model in improving the activities and learning outcomes of Grade V Elementary school 43 Rejang Lebong in chapter measurement for odd semester 2018/2019. This research is a classroom action research conducted with 2 cycles consisting of several stages namely the planning, action, observation and reflection stages. Data collection methods used in this research are observation and test methods. The results of this study indicate that the application of the Generative learning model can increase the activities and learning outcomes of students of class V Elementary school 43 Rejang Lebong. In the first cycle, student learning activities reached an average score of 29.25 in the moderately active category and increased by 5.08 to 34.33 in the active category in the second cycle. While student learning outcomes can be seen from the average value obtained from the subjects in a row in each cycle is 77.06 and 80.39 and classical learning completeness cycle I and cycle II respectively is 76.19% and 85.71%.

Keywords: Generative Learning Model; Student Activities; Learning outcomes

PENDAHULUAN

Meningkatnya proses pendidikan di Indonesia, tidak terlepas dari kegiatan proses belajar di sekolah. Hal itu disebabkan karena kegiatan pembelajaran dapat menentukan kesuksesan belajar. Melalui pendidikan, seseorang diharapkan mampu membangun sikap dan tingkah laku, serta kemampuan dan keterampilan bagi masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan memegang peran yang sangat penting untuk meningkatkan dan mengembangkan SDM. Dasar pendidikan yang baik akan menghasilkan pembelajaran yang baik. Pembelajaran yang baik, yaitu pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Hal ini selaras dengan kurikulum 2013, yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa. Untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif, guru dituntut agar mampu mengelola proses pembelajaran yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga ia mau dan mampu belajar (Fakhrurrazi, 2018). Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran dibutuhkan interaksi antara guru dan siswa sehingga dapat menciptakan aktivitas belajar yang baik.

Sardiman (2014) mengatakan bahwa aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi pembelajaran. Tanpa adanya aktivitas, proses belajar tidak

akan mungkin berjalan dengan baik. Sanjaya (2009) mengatakan bahwa aktivitas yang dimaksudkan bukan terbatas pada aktivitas fisik, melainkan juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis, seperti aktivitas mental. Aktivitas fisik adalah komponen dari proses kompleks yang melibatkan pengembangan, pembelajaran, dan asimilasi keterampilan, nilai-nilai, norma, persepsi diri, identitas (Batista et al., 2016). Dalam kegiatan belajar, aktivitas fisik dan aktivitas mental adalah dua aktivitas yang harus saling terkait. Jika seorang siswa hanya melakukan aktivitas mental, misalnya berpikir tentang ide-ide, tetapi tidak disertai dengan perbuatan (aktivitas fisik) dengan cara menuangkannya ke dalam bentuk tulisan atau menyampaikannya kepada orang lain, maka ide-ide siswa tersebut akan hilang begitu saja dan tidak akan ada gunanya. Dalam penelitian ini, aktivitas belajar yang dimaksud adalah aktivitas belajar siswa yang diperoleh dari hasil pengamatan dua orang pengamat pada lembar observasi aktivitas siswa yang disusun berdasarkan tahapan model pembelajaran generative dalam pembelajaran matematika.

Pembelajaran matematika adalah proses yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan yang memungkinkan seseorang melaksanakan kegiatan belajar matematika dengan melibatkan partisipasi aktif siswa di dalamnya (Hamzah &

Muhlisrarini, 2014). Dengan pembelajaran matematika, siswa akan terbentuk nilai-nilai kemanusiaan dalam diri karena dalam pembelajaran matematika akan terjadi interaksi antara guru dan siswa yang dapat menyebabkan adanya perubahan tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik. Selain memahami dan menguasai konsep matematika, siswa akan terlatih bekerja secara mandiri maupun bekerja sama dalam kelompok.

Menurut Jalaluddin (2015), tujuan mata pelajaran matematika adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam

mempelajari matematika, serta sifat ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah pembelajaran yang berkaitan dengan konsep-konsep sehingga dalam mempelajari matematika diperlukan keterlibatan siswa secara aktif untuk membangun sendiri pengetahuannya agar ilmu yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasratuddin (2008) menyatakan pengajaran matematika sekolah harus melibatkan aktivitas siswa baik fisik maupun mental seperti mengkonstruksi, mengeksplorasi, meramalkan, menyelidiki, mengembangkan, menjastifikasi, dan menyimpulkan.

Namun, pada pelaksanaan pembelajaran matematika masih ditemukan beberapa masalah yang disebabkan oleh siswa dan guru ketika belajar. Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran di kelas V SDN 43 Rejang Lebong terdapat identifikasi permasalahan yang timbul dalam pembelajaran Matematika di kelas V, diantaranya: (1) proses pembelajaran masih didominasi oleh guru sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran; (2) siswa kurang antusias dan kurang tertarik terhadap pembelajaran matematika; (3) guru menjelaskan materi per sub pokok bahasan kemudian memberikan latihan soal dan meminta beberapa

siswa mengerjakannya di papan tulis; (4) siswa kurang diberikan kesempatan untuk mengonstruksi ide-ide mereka sendiri sehingga masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam menerapkan konsep untuk menyelesaikan soal.

Umumnya, permasalahan yang terjadi di lapangan terjadi karena banyak faktor. Ardila & Hartanto (2017) menyatakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu kurangnya minat siswa terhadap pelajaran matematika, kurangnya konsentrasi siswa dalam memperhatikan guru yang sedang menjelaskan, kurangnya pemahaman konsep matematika dasar siswa, serta ketidaksiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru. Faktor tersebut menunjukkan mengakibatkan aktivitas belajar siswa rendah yang akan berdampak pada hasil belajar.

Hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu (Jihad & Haris, 2013). Firmansyah (2013) menyatakan bahwa hasil belajar matematika dapat disimpulkan, yaitu hasil akhir yang dimiliki atau diperoleh siswa setelah ia mengalami proses belajar matematika yang ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau simbol atau angka. Hal ini biasanya dijadikan

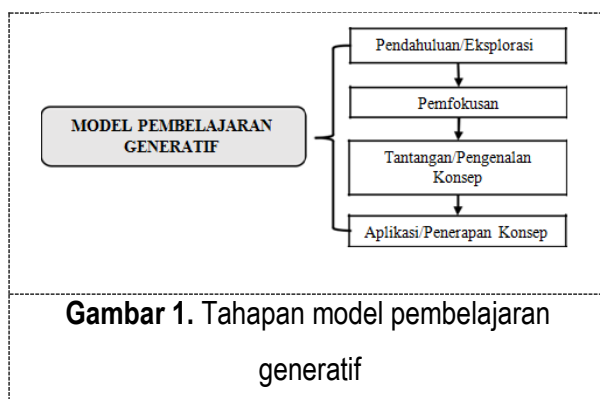
tolak ukur berhasil atau tidaknya siswa tersebut dalam pembelajaran matematika.

Dalam penelitian ini, hasil belajar siswa adalah penguasaan pengetahuan yang dicapai oleh siswa pada ranah kognitif setelah diterapkannya model pembelajaran generatif. Hasil belajar yang dimaksud berupa rata-rata nilai siswa dan persentase ketuntasan belajar klasikal siswa pada tes hasil belajar setiap siklus.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran matematika adalah model pembelajaran generatif. Wulansari et al., (2014) menyatakan implementasi model pembelajaran generatif menitikberatkan pada adanya peran aktif siswa untuk memecahkan permasalahan dalam pembelajaran dengan mengkonstruksi pengetahuan lama dengan pengetahuan yang baru sehingga penggunaan model pembelajaran generatif akan mendorong keaktifan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran matematika.

Peran utama guru dalam model pembelajaran generative, yaitu guru sebagai stimulator rasa ingin tahu, guru membangkitkan dan menantang ide-ide peserta didik, guru sebagai nara sumber; guru sebagai senior co-investigator. Model pembelajaran generatif pertama kali diperkenalkan oleh Osborne dan Cosgrove (Wena, 2013). Wena (2013)

mengatakan bahwa model pembelajaran generatif terdiri atas empat tahap, yaitu pendahuluan atau tahap eksplorasi, pemfokusan, tantangan atau tahap pengenalan konsep; dan aplikasi atau tahap penerapan konsep. Adapun bagan tahapan model pembelajaran generatif menurut (Wena, 2013) dapat dilihat seperti gambar 1 berikut.



METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). (Arikunto, 2015) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang memaparkan: (1) terjadinya sebab-akibat dari adanya perlakuan; apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan; dan (3) seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut. Langkah-langkah pelaksanaan menggunakan model Kemmis & McTaggart dipandang sebagai suatu siklus. Dalam hal ini merupakan suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan observasi dan refleksi (Kemmis & McTaggart,

1988). Hubungan keempat komponen tersebut dipandang sebagai suatu siklus. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 43 Rejang Lebong tahun pelajaran 2019/2020 pada tanggal 14 Oktober 2019 sampai dengan 26 November 2019. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas V yang berjumlah 21 siswa terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan.

Instrumen penelitian adalah alat ukur untuk memperoleh data. Instrumen berfungsi mengungkapkan suatu fakta menjadi suatu data sehingga jika instrumen yang digunakan dalam penelitian mempunyai kualitas yang baik, dalam arti valid dan reliabel serta memiliki tingkat kesukaran, daya pembeda dan distraktor/pengecoh yang baik, maka data yang diperoleh akan sesuai dengan fakta atau keadaan sesungguhnya di lapangan (Arifin, 2017). Alat ini sesuai dengan jenis data yang diinginkan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas siswa dan tes hasil belajar. Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan ketuntasan belajar yang ditetapkan oleh SDN 43 Rejang Lebong dan berdasarkan pertimbangan peneliti. Penelitian ini dikatakan berhasil jika memenuhi indikator keberhasilan tindakan berikut. (1) Aktivitas belajar siswa secara umum mencapai kriteria aktif dengan rata-rata skor kedua pengamat berada pada kisaran $30,34 \leq X \leq 39,00$; (2) Rata-rata hasil

belajar siswa mencapai ≥ 75 dan ketuntasan belajar klasikal siswa tercapai jika minimal 80% dari jumlah siswa memperoleh nilai ≥ 75 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan sebanyak 2 siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Pada siklus I, selama pelaksanaan tindakan pada pembelajaran pertemuan pertama dan pertemuan kedua. Guru melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Adapun kendala guru dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu tahap Eksplorasi. Saat guru memberikan penjelasan tentang operasi hitung satuan waktu terdapat beberapa siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru dikarenakan sibuk mengobrol dengan sesama siswa dan sibuk dengan kegiatannya sendiri. Pada tahap pemfokusan, siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk melakukan percobaan identifikasi Satuan waktu dengan menggunakan alat dan bahan yang telah dibagikan. Pada saat siswa melakukan diskusi kelompok, terdapat beberapa kelompok yang tidak berani bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan sehingga kelompok tersebut kurang mendapat bimbingan dari guru.

Pada tahap pengenalan konsep dimulai dengan mempresentasikan hasil diskusi kelompok, siswa masih kurang berani dalam

menyampaikan pendapat dan hanya mengandalkan siswa yang pandai untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya. Guru meminta siswa pada kelompok lain untuk bertanya atau memberikan tanggapan kepada kelompok yang maju presentasi apabila ada hal-hal yang belum dimengerti, tetapi hanya ada 2 siswa perwakilan kelompok saja yang berani memberikan tanggapan, itupun ketika guru menunjuk kelompok tersebut untuk memberikan tanggapan. Terakhir, pada tahap penerapan konsep, siswa diberikan latihan soal yang berkaitan dengan satuan waktu. Siswa diminta menyelesaikan soal secara berkelompok. Guru membimbing siswa dalam mengerjakan soal latihan, kemudian menunjuk siswa perwakilan kelompok untuk menyampaikan hasil pengerjaan soal ke depan kelas. Dari 4 soal yang diberikan, hanya 2 soal yang dapat dipresentasikan siswa dikarenakan waktu pembelajaran yang hampir selesai.

Observasi aktivitas siswa dilakukan oleh dua orang pengamat selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa yang terdiri dari 13 aspek. Berikut hasil pengamatan yang dilakukan oleh pengamat terdapat Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-Rata Skor Tiap Pengamat
Pengamat 1	28	30	29,00
Pengamat 2	27	32	29,50
Rata-Rata Skor Keseluruhan			29,25
Kriteria Penilaian			Cukup Aktif

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 1, aktivitas siswa pada siklus I secara keseluruhan berada pada kriteria cukup aktif dengan rata-rata skor 29,25. Kriteria keaktifan siswa pada siklus I ini belum menunjukkan keberhasilan karena terdapat beberapa aktivitas yang tergolong cukup, bahkan ada yang kurang sehingga indikator keberhasilan yang ditetapkan belum tercapai. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan aktivitas siswa pada siklus selanjutnya.

Aktivitas belajar pada siklus I dengan kategori sedang ini juga berdampak terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa ini diperoleh dari nilai tugas dan ulangan harian siswa pada kompetensi dasar operasi hitung satuan waktu sehingga dapat menentukan nilai rata-rata hasil belajar siswa.

Rata-rata nilai hasil belajar siswa pada tes siklus I adalah 75,06 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal adalah 76,19%. Artinya, masih terdapat 5 siswa yang belum tuntas karena memperoleh nilai di bawah KKM sehingga indikator keberhasilan belajar yang ditetapkan belum tercapai.

Pada siklus I, aktivitas belajar siswa berada pada kategori cukup aktif dan hasil belajar cukup baik. Oleh karena itu, perlu dilakukan siklus II sebagai proses pemantapan dari pelaksanaan siklus I serta untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi pada pelaksanaan siklus I.

Pada pelaksanaan siklus 2, diperoleh peningkatan hasil belajar dan aktivitas belajar. Rata-rata nilai hasil belajar siswa pada siklus II adalah 80,39 dan persentase ketuntasan belajar klasikal adalah 85,71% sudah mencapai indikator keberhasilan tindakan yang ditetapkan. Hasil pengamatan lembar observasi aktivitas siswa oleh dua orang pengamat menunjukkan aktivitas siswa berada pada kriteria aktif dengan rata-rata skor 34,33.

Berdasarkan hasil refleksi siklus 2, penerapan model pembelajaran generatif pada pokok bahasan Pengukuran di kelas V SD 43 Rejang Lebong telah memenuhi indikator keberhasilan tindakan yang ditetapkan dilihat dari hasil pengamatan pada lembar observasi aktivitas siswa, rata-rata nilai hasil belajar, dan

ketuntasan belajar klasikal. Oleh karena itu, penelitian dihentikan.

Ada peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Aktivitas belajar pada siklus I sebesar 29,25 menjadi 34,33 pada siklus II. Pada siklus I aktivitas belajar siswa masih berada pada kategori cukup aktif, oleh karena itu peneliti perlu melakukan siklus II untuk meningkatkan indikator aktivitas belajar siswa. Pada siklus II, terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa yang menjadi aktif. Peningkatan aktifitas belajar juga memberi dampak pada hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat pada rekapitulasi hasil belajar siswa pada tabel 2 berikut.

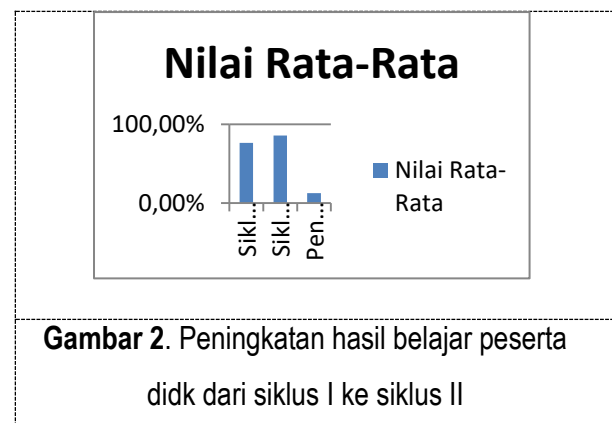
Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa
Kelas V

No	Siklus	Jumlah Siswa	Nilai Rata-Rata	Ketuntasan Klasikal
1	I	21	77,06	76,19%
2	II	21	80,39	85,71%
Peningkatan			3,33	12,50%

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Data pada Tabel 2 terlihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Sebesar 3,33 peningkatan rata-rata siswa dari 77,06 menjadi 80,39 sedangkan peningkatan ketuntasan belajar secara klasikal dari siklus I ke siklus II

sebesar 76,19% meningkat sebesar 12,50% menjadi 85,71%, peningkatan hasil belajar juga dapat disajikan pada diagram 1 berikut ini.



Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan selama dua siklus dan menunjukkan peningkatan hasil belajar dan aktivitas belajar selama menerapkan model pembelajaran generatif. Hal ini sejalan dengan penelitian Dianti & Yensy (2020) menyatakan peningkatan aktivitas belajar peserta didik dapat dilihat dari skor rata-rata observasi aktivitas belajar peserta didik dari siklus I sampai siklus III, yaitu 19,50, 23,75, dan 28,38. Aktivitas belajar siswa selama dua siklus diamati oleh dua orang pengamat dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa yang disusun berdasarkan tahapan model pembelajaran generatif. Aktivitas belajar siswa yang diamati selama proses pembelajaran terdiri dari 13 aspek sebagai berikut: (1) siswa mendengarkan penjelasan guru; (2) siswa memperhatikan demonstrasi singkat yang diberikan guru; (3) siswa menyampaikan informasi berdasarkan

pengetahuan yang telah dimilikinya (4) siswa bekerja sama dengan kelompoknya dalam melakukan percobaan/penelusuran; (5) siswa tidak mengganggu teman dalam melakukan kegiatan percobaan/penelusuran; (6) siswa mencatat data hasil percobaan/penelusuran ke dalam LKS; (7) siswa menyampaikan hasil diskusi kelompoknya ke depan kelas; (8) siswa mengungkapkan pendapat dalam diskusi kelas; (9) siswa menyampaikan kesimpulan dari penyelesaian masalah; (10) siswa menyelesaikan soal yang diberikan guru dengan menerapkan konsep yang telah dipelajari; (11) siswa mempresentasikan penyelesaian soal di depan kelas; (12) siswa memberikan tanggapan atas penyelesaian soal yang diajukan oleh siswa lain; (13) siswa menyampaikan kesimpulan tentang pelajaran yang diberikan.

Aktivitas siswa pada nomor 1-13 diatas disusun berdasarkan tahapan model pembelajaran generatif. Pada tahap pendahuluan (eksplorasi), aktivitas yang diamati adalah aktivitas siswa pada nomor 1-3. Tahap pemfokusan aktivitas yang diamati adalah aktivitas siswa pada nomor 4-6. Pada tahap tantangan (pengenalan konsep), aktivitas yang diamati adalah aktivitas siswa pada nomor 7-9, dan pada tahap aplikasi (penerapan konsep) aktivitas yang diamati adalah aktivitas siswa pada nomor 10-13.

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas

siswa secara keseluruhan, seperti yang terlihat pada tabel 3, dapat diketahui bahwa aktivitas siswa secara keseluruhan meningkat dari siklus I hingga siklus II. Peningkatan aktivitas siswa ini terjadi karena peneliti selalu melakukan perbaikan tindakan pada pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran genertif yang telah dilalui setiap siklus.

Berdasarkan analisis hasil observasi aktivitas siswa dari siklus I hingga siklus III yang dilakukan oleh dua orang pengamat, maka dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran generatif dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Shoimin (2014) yang menyatakan bahwa model pembelajaran generatif memiliki kelebihan: (1) dapat menciptakan suasana kelas yang aktif karena siswa dapat membandingkan gagasannya dengan gagasan siswa lainnya; 2) melatih siswa untuk dapat mengomunikasikan konsep dan menghargai gagasan orang lain; dan (3) memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengungkapkan pikiran, pendapat, dan pemahamannya terhadap konsep, peduli terhadap konsepsi awal (terutama siswa yang miskonsepsi) dan menyadari miskonsepsi yang terjadi sehingga dapat memperbaikinya, serta mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

Penerapan model pembelajaran generatif di kelas V SDN 43 Rejang Lebong dilakukan selama II siklus. Hasil belajar siswa

dilihat dari rata-rata nilai hasil belajar siswa dan ketuntasan belajar klasikal siswa dari siklus hingga siklus II selalu mengalami peningkatan. Peningkatan hasil dan aktivitas belajar dengan implementasi model pembelajaran generatif juga sejalan dengan penelitian (Lusiana & Saleh, 2009) bahwa penerapan generative meningkatkan aktivitas siswa dengan rata-rata persentase skor aktivitas 81.8% serta Ketuntasan belajar siswa secara klasikal mencapai 76.32%. Hal ini sesuai dengan pendapat (Shoimin, 2014) yang menyatakan bahwa intisari dari model pembelajaran generatif adalah otak tidak menerima informasi dengan pasif, tetapi aktif mengonstruksi interpretasi dari informasi kemudian membuat kesimpulan.

Penelitian ini diperoleh temuan yang baru. Pada fase eksplorasi, meningkatkan aktivitas dan hasil belajar dengan cara melatih siswa dalam mendengarkan penjelasan peneliti, memperhatikan permasalahan yang diberikan, dan menyampaikan pendapat. Pada fase pemfokusan, terjadi peningkatan ketika siswa diminta untuk bekerjasama dan berdiskusi kelompoknya, menggambar dan mencatat hasil diskusi pada lembar LKPD.

Pada fase tantangan, terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa ketika siswa dilatih untuk menyelesaikan permasalahan dan berani dalam bertanya atau

menyampaikan pendapatnya. Pada fase penerapan, terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar ketika siswa mengerjakan soal fase penerapan secara individu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran generatif di kelas V SDN 43 Rejang Lebong dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika yang dapat dilihat dari rata-rata skor hasil observasi aktivitas siswa siklus I dan siklus II secara berturut-turut adalah 29,25 (kriteria cukup aktif) dan 34,33 (kriteria aktif). Penerapan model pembelajaran generatif di kelas V SDN 43 Rejang Lebong dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika dengan cara memberikan LKS berbasis generatif agar siswa dapat memahami konsep dari materi yang dipelajari, memberikan motivasi kepada siswa agar bersungguh-sungguh dalam belajar, dan mengingatkan siswa untuk mengerjakan soal sesuai prosedur yang diminta.

Peningkatan hasil belajar ini terlihat dari rata-rata nilai hasil belajar siswa siklus I dan siklus II secara berturut-turut adalah 77,06 dan 80,39 serta ketuntasan belajar klasikal siklus I dan siklus II secara berturut-turut adalah 76,19% dan 85,71%.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran dalam menerapkan model pembelajaran generative. Hendaknya guru mampu mengelola kelas dan menjadi fasilitator yang baik pada saat siswa melakukan percobaan pada tahap pemfokusan. Pada tahap tantangan (pengenalan konsep), hendaknya guru mampu mengarahkan siswa untuk aktif bertukar pendapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardila, A., & Hartanto, S. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Hasil Belajar Matematika Siswa Mts Iskandar Muda Batam. *Pythagoras: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 6(2), 175–186. <https://doi.org/10.33373/pythagoras.v6i2.966>
- Arifin, Z. (2017). Kriteria Instrumen dalam Suatu Penelitian. *Jurnal Theorems (the Original Research of Mathematics)*, 2(1), 28–36.
- Arikunto, S. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Batista, M., Cubo, D. S., Honório, S., & Martins, J. (2016). The practice of physical activity related to self-esteem and academical performance in students of basic education. *Journal of Human Sport and Exercise*, 11(2), 297–310. <https://doi.org/10.14198/jhse.2016.112.03>
- Dianti, A., & Yensy, N. A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Generatif untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 11 Kota Bengkulu 1, 2, 3. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 4(1), 9–16.
- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat Pembelajaran yang Efektif. *At-Ta'fikir*, 11(1), 85. <https://doi.org/10.32505/at.v11i1.529>
- Firmansyah, D. (2013). Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 6(2), 34–44. <https://doi.org/10.24114/jtp.v6i2.4996>
- Hakim, A. R. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Generatif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 4(3), 196–207. <https://doi.org/10.30998/formatif.v4i3.155>
- Hamzah, A., & Muhlirarini. (2014). *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. PT Raja Grafindo Persada.
- Hasratuddin. (2008). Permasalahan Pembelajaran Matematika Sekolah dan Alternatif Pemecahannya. *Pythagoras*, 4(1), 67–73. <https://doi.org/10.21831/pg.v4i1.688>
- Jalaluddin. (2015). *Panduan Praktis Proposal dan Laporan PTK*. YPP ASMA.
- Jihad, & Haris. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*.

- Multi Pressindo.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). The action research planner. In *Action Research*.
- Lusiana, Y. hartanto, & Saleh, T. (2009). Penerapan Model Pembelajaran Genaratif (MPG) Untuk Pelajaran Matematika Di Kelas X SMA Negeri 8 Palembang. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2).
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Sardiman. (2014). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Shoimin, A. (2014). 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Wena, M. (2013). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Bumi Aksara.
- Wulansari, F. N., Adi, W., & Muchsini, B. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Generatif dalam Upaya Peningkatan Pemahaman dan Hasil Belajar Akuntansi Pada Siswa Kelas XI IPS 1 Sma Negeri 1 Surakarta Tahun 2013/2014. *Jupe UNS*, 2(3).